

Noto negoro: suatu petang

Bahan kuliah Teori AN dan sejenisnya

Oleh: *Samodra Wibawa*

[<http://samodra.staff.ugm.ac.id/>]

Alangkah rumitnya mengurus masyarakat itu. Bacalah koran, tontonlah televisi, dengarkan radio atau *browsing*-lah internet. Akan tersaji aneka masalah yang harus anda tangani sebagai seorang pemimpin (bupati, gubernur atau presiden atau kepala desa atau ketua RT).

Contohnya adalah apa yang saya tonton di acara “Metro Hari Ini” jam 18.00 WIT dan “360” jam 21.00 (22?) WIT di Metro TV, Sabtu 7 November 2015 di Tarakan. Di sebuah kamar sempit di hotel kecil di dekat pelabuhan, inilah catatannya:

1. Baru hujan 1-2 hari Jakarta sudah banjir! Mana janji para gubernur yang akan menyelesaikan masalah ini (juga dengan menjadi presiden)? ☺ Pohon tumbang merusak mobil dan bangunan. Air tergenang merusak aspal, menggerus kerikilnya sehingga berlubang. Mobil-motor mogok dan rusak. Orang terjebak banjir bisa sakit. Waktunya hilang percuma...! Berapa kerugiannya...? Coba hitung, berapa kerugian dari sekian puluh atau ratus ribu motor/mobil yang terjebak banjir 1-2 jam saja...! Ratusan juta, bisa puluhan bahkan ratusan milyar...!!! Apa yang bisa dan telah dilakukan oleh Gubernur DKI (dan gubernurnya yang telah jadi presiden)...? ☺
2. Kunjungan Jokowi ke AS yang telah berlangsung beberapa minggu yang lalu diatur oleh seorang makelar, dengan dana sekian puluh/ratus ribu dolar. Inilah kecurigaan seorang dosen Australia. Menlu tergopoh-gopoh menyanggahnya. Tapi kenapa harus tergopoh-gopoh? Apa salahnya meminta orang lain mengurus pertemuan kita dengan seseorang? Karena kegiatan itu tidak diijinkan oleh suatu aturan? Karena diijinkan, tapi tidak ada pos anggarannya? Karena dananya memang gratisan dari si makelar? Kalau gratisan, apa kepentingannya? Menyelipkan suatu proyek kepada Jokowi dan Obama –untuk kepentingannya sendiri? Hanya tanya dan curiga... ☺
3. Sebuah komplotan “mama minta pulsa” telah beraksi dua tahun, dan menghasilkan Rp7 juta per hari! Ketua kelompok ini (agak tinggi, agak putih, kerempeng) telah dapat membeli rumah bagus dengan perabotnya yang juga bagus. Mereka meng-sms korban seolah-olah sebagai anak atau keluarganya. Selain meminta pulsa, mereka juga minta korbannya mentransfer uang dengan berbagai alasan: mendapat hadiah gede tapi harus mbayar biaya proses terlebih dulu, sakit atau ditahan polisi. Ada juga yang bertindak seolah-olah pejabat, yang meminta ini dan itu seraya menjanjikan ini dan itu, tapi minta dikirim uang terlebih dahulu. Bagus sekali: polisi bertindak dan menangkap mereka. Tapi: masih berkeliaran komplotan yang lain! (Belakangan, pada 20-an November muncul tontonan “papa minta saham”: Ketua DPR Setyo Novanto [Golkar] mengibuli petinggi Freeport, jika presiden dan wakilnya diberi saham 20 persen.)

4. Dokter banyak yang menerima hadiah/suap, tapi *kok* tidak terjerat hukum? Mereka menerima komisi 10-30% dari harga obat. Akibatnya dokter menganjurkan/menyuruh/mengarahkan pasien membeli obat yang mahal, padahal ada obat murah yang khasiatnya sama saja (obat generik). Di mana rasa kemanusiaan mereka? IDI bilang, dokter memang harus independen dalam membuat resep, tapi mereka boleh menerima sponsor dari pedagang obat. Artinya: terima uangnya, jangan coblos kumisnya...! *Hopo tumon...?* ☺
5. Sampah di Jakarta menumpuk, karena Bekasi membatasi jam masuk truk sampah di wilayahnya. Soal koordinasi? Duit? Polisi bahkan harus siaga di jalur truk.
6. Bencana: anak Gunung Rinjani Lombok meletus, penerbangan terganggu. Banyak kegiatan dibatalkan. Berapa ratus juta atau milyard tidak jadi menjadi keuntungan siapa?
7. Batam: seorang PNS beserta isteri dan 2 anaknya menghilang sejak Agustus. Mereka pamit umrah, tapi tidak segera kembali. Diduga tersedot ISIS, bersama ratusan orang lain! (Seminggu kemudian, tanggal 13 November, beberapa orang menembaki ratusan orang di Paris. ISIS mengaku bertanggungjawab. Dunia tidak adil...?)
8. Bencana: Aceh Singkil, seperti biasanya, sudah dua hari banjir! Tujuh desa terendam, air bersih dan makanan langka. Karena hutan gundul? Sudahkah Dinas atau Kementerian Kehutanan bertanggungjawab? Atau siapa?
9. “Mendoan” dipatenkan seorang warga Banyumas menjadi merk miliknya. Bupati menggugat ke Dirjen HAKI. Pak Dirjen tidak cermat? Memang bisa disuap? (Belakangan si pematen menyerahkan hak itu kepada Pemkab (?).)
10. Jogja gerimis, Batik Air tergelincir. KNKT segera menginvestigasi, Menhub marah-marah: bekukan jadwal terbang pada jam itu selama 90 hari! Bencana alam atau kelalaian?
11. KPU Surabaya terbakar: tak berdampak pada pilkada. Siapa bersalah? Ceroboh, lalai atau kecelakaan?
12. Surat suara KPUD Bone Bolango (?) baru tiba dari Makassar, diangkut 47 truk selama 2 hari. Mengapa Makassar? Tidak bisakah dicetak di Manado atau Gorontalo...? *Question mark.*
13. Terpidana mati dipindah ke lapas yang lebih besar. Dia/mereka menyelendupkan 20 kg dari Malaysia. Siapa yg sebenarnya punya bisnis ini...? (Belakangan, tanggal 20-an November, Menkopolkan Luhut Panjaitan (PDIP?) bilang, eksekusi mati ditunda, karena kondisi ekonomi sedang buruk. Ucapan itu meluncur sepulang dari Australia, negara dari beberapa orang yang telah divonis mati. Dulu bahkan Presiden Yudhoyono mengampuni penarkoba dari Australia...! Berapa duit...? *Wanipiro...?* Siapa dapat apa bersama siapa bagaimana...? Dunia hanya sandiwara. Para pengurus negara *pethakilan*, rakyat menonton dan melongo dan menerima dampaknya...)
14. Nasdem (partainya Metro TV) melakukan konsolidasi di Bali: persiapan pilkada. Ketum: Pancasila, nurani, idealisme, jati diri, *respect* dan kasih-saya kepada rakyat! (Belakangan [atau bersamaan dengan itu?] Sekjen Nasdem terseret penyusunan hakim di Medan (?) dalam sengketa pilgub terakhir. Nama Ketum disebut juga... *Hwarakadah!*)

15. Palangkaraya terbakar! Hutan dibakar, diubah menjadi kebun sawit. Hal ini terjadi tiap tahun sejak 1980an, dan kali ini terparah. Orangutan sakit, manusia menderita ispa. Dan marah: penegakan hukum lingkungan jelek! Walhi: 78% lahan Kalteng sudah jadi konsesi...!! (Siapa peduli...? ☹) Apa yang dikatakan oleh para calon kepala daerah tentang hal ini...?

Seperti itulah kerumitan, kompleksitas masalah-masalah masyarakat yang harus ditelaah oleh para mahasiswa administrasi negara. Laksana butir-butir pasir di laut... 😊 😊